**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIFPADA ANAK DISLEKSIA**

**KELAS III SD INPRES JAPING SUNGGUMANAI**

**KECAMATAN PATTALLASANG**

**KABUPATEN GOWA**

Andi Hajrah Syahruni, Dr. Bastiana, M. Si, Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Sd.

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

[andihajrahsyahruni@gmail.com](mailto:andihajrahsyahruni@gmail.com), [Tia.nas93@yahoo.co.id](mailto:Tia.nas93@yahoo.co.id), [abdulhadis70@yahoo.com](mailto:abdulhadis70@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian yang dilatar belakangi oleh pentingnya kemampuan membaca dimiliki siswa serta keaktivan siswa dalam proses belajar menjadi alasan dirumuskan beberapa masalah yaitu (1) Bagaimanakah kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajarankooperatif? (2) Bagaimana kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah model pembelajarankooperatif? (3) Apakah ada peningkatan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa melalui model pembelajaran kooperatif?. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajarankooperatif, (2) Kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah model pembelajaran kooperatif, (3) Peningkatan kemampuan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa melalui model pembelajarankooperatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 murid.Variabel dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca melalui model pembelajarankooperatifpada anak disleksia kelas III SD Inpres Japing kecamatan Pattallasangkabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah tes perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa masuk dalam kategori tidak tuntas. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa dalam kategori tuntas. Dengan melihat hasil tes awal maka tes akhir terdapat peningkatan kemampuan membaca. Hal ini dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Kecamatan PattallasangKabupaten Gowa.

1

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Disleksia.

**PENDAHULUAN**

Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ketahun makin meningkat dengan sasaran utamanya adalah pendidikan tingkat dasar. Tujuan pendidikan tingkat dasar saat ini adalah agar setiap anak usia sekolah (7-15 tahun) mendapatkan kesempatan dan dapat ditampung seluruhnya dan tidak terbatas pada murid-murid normal melainkan juga murid-murid yang berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya murid berkesulitan belajar.

Anak kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh adanya difusi neurologis, proses psikologis maupun oleh sebab lain sehingga prestasi belajar yang dicapai jauh berada di bawah potensi yang sebenarnya (Depdikbud:1997). Sebenarnya Anak kesulitan belajar sudah dikenal dalam dunia pendidikan. Namun demikian, penanganan terhadap mereka belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak berkesulitan belajar. Salah satu di antaranya adalah karena kurangnya keterampilan guru dalam mengidentifikasi terhadap mereka, terutama kesulitan belajar membaca.

Kesulitan membaca menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Hal itu terjadi karena membaca merupakan satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan dasar, karena sebagian informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya di peroleh melalui membaca. (Sunardi, 1997:1).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 9-16 Januari 2018 kelas III di SD Inpres Japing hasil identifikasi dengan menggunakan instrumen identifikasi anak berkesulitan belajar dari Guszak (Suparmanto, 2016) yang diberikan kepada murid tersebut serta informasi dari guru kelasnya maka peneliti menarik kesimpulan bahwa murid tersebut benar mengalami kesulitan khususnya membaca permulaan yang ditandai dengan kesulitan, yakni: membedakan huruf a dan e apabila berada dalam satu kata, kesulitan membaca kata, kesulitan mengingat kata, membaca lambat, membedakan dan membalik huruf, serta kekacauan membaca. Jika kesulitan ini tidak ditangani sejak anak berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Rendahnya kemampuan membaca kata sangat terkait dengan karakteristik anak berkesulitan belajar yang kapasitas belajarnya sangat terbatas. Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan sifat pelajaran membaca itu sendiri yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan perhatian dan pemahaman.

Menyadari akan hal tersebut maka pengajaran membaca anak berkesulitan belajar diupayakan mempertimbangkan karakteristik anak berkesulitan belajar dan karakteristik dari membaca. Penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan. Hal tersebut bertujuan agar murid belajar secara alami dan bermakna. Pembelajaran membaca selalu terintegrasi dengan dalam pengembangan bidang-bidang lainnya maka kecepatan metode, strategi, ataupun teknik dinilai sangat penting dan kesemuanya memiliki karakteristik tersendiri dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka perlu dilakukan suatu upaya yang diduga dapat mengatasi permasalahan ketidakmampuan membaca bagi murid disleksia kelas III SD Inpres Japin Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yakni dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini dikembangkan oleh Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas Hopkins. Tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan kemampuan membaca melalui model pembelajaran kooperatif pada anak disleksia kelas III SD Inpres Japing Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa".

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif?
2. Bagaimana kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif?

**KAJIAN TEORI**

**Kemampuan Membaca**

Pada hakekatnya membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interasi aktif, dan interasksi dinamais antara pengertahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan merupakan informasi yang tersimpan dalam memori otak/fikiran pembaca atau dapat disebut dengan sumber informasi nonvisual, kedua macam sumber informasi tersebut perlu dimiliki secara berimbang oleh pembaca. Artinya kemampuan mengenal informasi visual perlu diikuti dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami suatu teks bacaan.

Bond (Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa “Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki”.

Berdasarkan pendapat tentang membaca yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktivitas komplek baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan

**Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Suprijono (2009: 54) “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Pembelajaran Kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teraratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dan kerjasama anggota antara dua atau lebih orang dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sugiyanto (2008: 43) yaitu: (a) para murid di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen., baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah); (b) tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim; (c) secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah di pelajari; (d) tiap dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada murid secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

**Definisi Kesulitan Belajar Membaca**

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindrorna kesulitan dalam rnernpelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak. .

Berdasarkan definisi tersebut maka disimpulkan bahwa disleksia merupakan gangguan fungsi otak yang berpengaruh pada kemampuan membaca yaitu memahami komponen-komponen kata dan kalimat.

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, Irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman atau ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah lateral, ke kin atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Anak berkesulitan beajar membaca juga sening memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dan kebiasaan anak normal, yaltu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dan 15 inchi (kurang-lebih 37,5 cm).

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui gambaran peningkatan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing sebelum dan setelah penerapkan model pembelajaran kooperatif.

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yaitu memberikan perlakuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pada murid disleksia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif serta menggambarkan kemampuan membaca murid disleksia sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada kelas III di SD Inpres Japing.

**Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian, yaitu murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa yang berjumlah 2 orang.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, Tekhnik tes bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa , tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan membaca sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan membaca sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif.

Pedoman penskoran yang digunakan untuk aspek (1) Merangkai dan membaca suku kata menjadi kata yaitu bobot 1 jika jawaban benar sesuai dengan kunci jawaban yang telah dibuat peneliti, bobot 0 jika jawaban salah dimana subjek menjawab tidak sesuai dengan kunci jawaban yang dibuat peneliti , aspek (2) Merangkai dan membaca kata menjadi kalimat sederhana yaitu bobot 1 jika jawaban benar sesuai dengan kunci jawaban yang telah dibuat peneliti, bobot 0 jika jawaban salah dimana subjek menjawab tidak sesuai dengan kunci jawaban yang dibuat peneliti , dan (3) Melengkapi dan membaca teks sederhana yaitu bobot 1 jika jawaban benar sesuai dengan kunci jawaban yang telah dibuat peneliti, bobot 0 jika jawaban salah dimana subjek menjawab tidak sesuai dengan kunci jawaban yang dibuat peneliti. Jadi total skor yang diperoleh responden maksimal 10 dan minimal 0.

**Teknik Analisis Data**

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III SD Inpres Japing Gowa baik sebelum pemberian perlakuan maupun setelah pemberian perlakuan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

(Arikunto, 1997: 236)

1. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan membaca melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada murid disleksia.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa yang berjumlah dua orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April s/.d Mei. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan membaca dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca awal murid disleksia. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada murid. Materi tes yang diberikan yaitu berupa soal merangkai dan membaca suku kata menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, serta merangkai dan membaca kalimat menjadi teks sederhana.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

* 1. Deskripsi data peningkatan kemampuan membaca sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif.

**Grafik 4.1 Data Hasil Belajar Membaca Murid Disleksia Kelas III di SD Inpres Japing Gowa Sebelum Penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

* 1. Deskripsi data peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan model pembelajaran kooperatif*.*

**Grafik 4.2 Data Hasil Belajar Membaca Murid Disleksia Kelas III di SD Inpres Japing Gowa Setelah Penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

* 1. Analisis Data Peningkatan Kemampuan Membaca Sebelum dan Setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatifpada murid Disleksia

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi kemampuan membaca sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Rekapitulasi Kemampuan** **Membaca Sebelum dan Setelah Penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif Pada Murid Disleksia**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Nilai** | |
| **Sebelum** | **Setelah** |
| 1. | **MA** | 40 | 80 |
| 2. | **R** | 30 | 70 |

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan membaca ada peningkatan. Hal tersebut ditegaskan pada nilai sebelum diberikan perlakuan menunjukkan dari kedua murid setelah di konversikan dengan rumus belum mencapai kriteria mampu yakni <60 dan setelah diberikan perlakuan nilai perolehan murid mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria mampu yakni >60. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Data Kriteria Peningkatan Kemampuan Membaca Murid Disleksia Kelas III Di SD Inpres Japing Gowa Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Keriteria** | **Frekuensi** | |
| **Sebelum** | **Setelah** |
| 1 | 80 -100 | Sangat Mampu | 0 | 1 |
| 2 | 60 – 79 | Mampu | 0 | 1 |
| 3 | 40 – 59 | Kurang Mampu | 1 | 0 |
| 4 | 20 – 39 | Tidak Mampu | 1 | 0 |
| 5 | 0 – 19 | Sangat Tidak Mampu | 0 | 0 |

Tabel 4.9 di atas nampak jelas bahwa data ketuntasan hasil belajar kedua murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Sebelum diberikan penerapan untuk keriteria sangat mampu 0 murid, kriteria mampu 0 murid, kriteria kurang mampu 1 murid, kriteria tidak mampu 1 murid, kriteria sangat tidak mampu 0 murid dan setelah diberikan penerapan keriteria sangat mampu 1 murid, kriteria mampu 1 murid, kriteria kurang mampu 0 murid, kriteria tidak mampu 0 murid, kriteria sangat tidak mampu 0 murid. Hasil data tersebut di atas dapat diperjelas pada grafik di bawah ini:

**Grafik 4.3 Data Nilai hasil belajar Membaca murid Disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa Sebelum dan Setelah penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

**PEMBAHASAN**

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Pada hakikatnya membaca adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Salah satu dari jenis membaca yang paling penting adalah membaca permulaan. Melalui membaca permulaan murid mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks (Santoso, 2007). Belajar membaca tentu berbeda-beda pada setiap anak. Ada anak yang cepat dalam belajar membaca dan ada pula anak yang cenderung lambat. Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer, disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. (Abdurrahman, 2012). Sehingga untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai agar dapat menerima informasi dalam pembelajaran memerlukan teknik, strategi, media dan metode yang tepat.

Menurut Sugiyanto (2007: 3) ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model atau strategi pembelajaran, yaitu: (1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; ((2) materi ajar; (3) kondisi siswa; (4) ketersediaan sarana prasarana belajar. Mengacu dari pendapat tersebut dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid disleksia tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan yang melibatkan murid disleksia secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi dalam proses belajar mengajar. Karena itu guru hendaknya memperhatikan kesulitan yang dimiliki murid disleksia, tujuan apa yang hendak dicapai, serta dilandasi dengan kriteria pemilihan model pembelajaran tersebut.

Pemahaman murid disleksia merupakan dasar untuk dapat menyelenggarakan pendidikan atau layanan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, termasuk dalam pelajaran bahasa indonesia terkhusus pada mata pengajaran membaca permulaan. Untuk meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia secara maksimal maka model pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pilihan guru dalam mengelola pembelajaran.

Menurut Johnson dalam Solihatin (2005: 4) belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang meyakinkan siswa belajar bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dalam model cooperative learning terdapat lima prinsip dasar, terdiri dari: (1) menimbulkan semangat saling ketergantungan; (2) tanggungjawab individual; (3) bekerja dalam kelompok (groupprecessing); (4) tumbuh kecakapan sosial dan bekerja sama; (5) terjadi interaksi antar anggota secara langsung.

Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif termasuk dalam kategori tidak mampu. Hal itu disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Setelah melakukan pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, kemampuan membaca murid disleksia kelas III mengalami peningkatan pada setiap murid. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan soal membaca sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa termasuk dalam kategori mampu itu disebabkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran bahasa indonesia, murid disleksia kelas III lebih bergairah/bersemangat dalam menyelesaikan/mengerjakan soal-soal yang diberikan, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Pada awal pengajaran peneliti menjelaskan pembelajaran yang akan diterapkan pada murid disleksia yaitu model pembelajaran kooperatif. Tahapan selanjutnya peneliti memulai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu murid disleksia dibagi kedalam kelompok kecil heterogen sehingga murid dapat berinteraksi dengan murid lainnya untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dengan demikian terlihat bahwa model pembelajaran kooperatifmemberi hasil yang baik dalam meningkatkan kemampuan membaca membaca khususnya pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Jika pembelajaran dilanjutkan kemungkinan perolehan kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa.bisa mencapai nilai maksimal yaitu 100.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil tes kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu MA berada pada kategori kurang mampu dan R berada pada kategori tidak mampu.
2. Hasil tes kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah model pembelajaran kooperatif, yaitu MA berada pada kategori sangat mampu dan R berada pada kategori mampu.
3. Ada peningkatan kemampuan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa melalui model pembelajarankooperatif.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia, seyogiyanya memiliki pengetahuan teknik, strategi, media dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat untuk murid disleksia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komara, Endang & Mauludin, Anang. 2016. *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Pontianak: Refika Aditama.

Mulyadi, H. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Teradap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Mulyadi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Disleksia Kelas IV Sekolah Dasar*. FKIP, USM.

Nasution. S. 2000. *Berbagai pendekatan dalam proses* ***b****elajar & mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Oktaviani. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kesulitan Belajar Melalui Metode Suku Kata Di Sd 09 Kecamatan Pauh.* FIP, UNP.

Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sadirman.A.M ,20014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2009. *Starategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana.

Sinring, A; Saman, A; Pattaufi; Amir, R. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa FIP UNM*. Makassar: FIP UNM.

Slameto, 2010.*Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya,* Jakarta: Rineka Cipta.

Sunardi. 1997. *Menangani Kesulitan Belajar Membaca.* Jakarta: Depdikbud.

Suparmanto. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Smart Card Pada Anak Disleksia Kelas II di SD Inpres Maccini Baru Makassar*. (Skripsi, Tidak diterbitkan), Makassar: PLB FIP UNM.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning.* Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara.

Wardani, I.G.A.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.